

Analisis Makna Filosofis Peribahasa Toraja dan Lamaholot: Pesan Moral bagi Kaum Muda Masa Kini

Nikolius Delki Sapa ^a

Sebastian Fransiskus Faldi ^b

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ nikoliusdelki@gmail.com

Kata Kunci:

Peribahasa, Nilai-nilai luhur, Budaya Toraja, Budaya Lamaholot, Generasi muda.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna filosofis dari dua peribahasa dalam budaya Indonesia, yaitu "Larondon Lulangnganrika tu Dongkayu" (Toraja) dan "Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewoke Geni" (Lamaholot). Permasalahan utama yang diangkat adalah menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa tersebut, yang berdampak pada mudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat secara umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna filosofis, keterkaitan nilai, dan pesan moral dari kedua peribahasa tersebut yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya bagi generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara dengan tokoh budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua peribahasa tersebut mengandung nilai-nilai luhur seperti keteladanan, integritas, moralitas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat modern. Studi ini mendorong generasi muda untuk melestarikan dan menghargai nilai-nilai warisan leluhur demi keberlanjutan budaya.

An Analysis of the Philosophical Meanings of Toraja and Lamaholot Proverbs: Moral Messages for Today's Youth

Keywords:

Proverbs, Noble values, Toraja culture, Lamaholot culture, Young people.

Abstract

This study examines the philosophical meaning of proverbs from two Indonesian cultures, namely "Larondon Lulangnganrika tu Dongkayu" (Toraja) and "Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewoke Geni" (Lamaholot). The main issue is the decline in young people's understanding of the noble values in these proverbs, which has led to a fading appreciation of values within families and society at large. The purpose of this study is to explore the philosophical meaning, value connections, and moral messages of these two proverbs that are relevant to modern society, especially young people. The methods used were literature study and interviews with cultural figures. The results showed that both proverbs contain noble values such as exemplary behavior, integrity, morality, and responsibility. These values are relevant for building harmonious relationships in modern society. This study encourages young people to preserve and appreciate the values of their ancestors for the sake of cultural continuity.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu aset berharga bangsa Indonesia yang tercermin dalam keragaman serta nilai-nilai moral yang melekat di dalamnya. Keberagaman budaya ini telah menjadikan Indonesia dikenal secara global sebagai negara yang kaya akan keindahan alam serta pluralitas etnis, ras, dan tradisi.¹ Di antara bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut adalah petuah-petuah hidup, yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di berbagai komunitas daerah. Petuah merupakan nilai-nilai moral berupa nasihat atau wejangan yang tumbuh di tengah masyarakat tertentu sebagai nilai ajar bagi keturunan. Petuah termasuk hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang.² Di balik

¹ Ramos Petrus dan M.S. Simatupang, "Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa indonesia", *DIALEKTIKA Jurnal bahasa, sastra dan budaya*, no.9 96, 2022. 2798 - 137. https://www.researchgate.net/publication/364584091_KEBERAGAMAN_BAHASA_DAN_BUDAYA_SEBAGAI_KEKAYAAN_BANGSA_INDONESIA

² Dea Veranida, "Petuah sebagai Warisan Nilai Moral", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.23. No.1, 2018. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2444-10000847-1-PB.pdf>

petuah-petuah tersebut tersimpan nilai-nilai etis dan filosofis yang terlahir dari keberlangsungan hidup masyarakat zaman dahulu. Nilai-nilai ini menjadi semangat hidup bersama dalam satu komunitas dan masyarakat, membentuk perilaku setiap anggota berdasarkan nilai-nilai yang telah dihidupi bersama, sekaligus menjadi wejangan bagi setiap keturunan.³

Namun, di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, kearifan lokal ini menghadapi tantangan yang tidak mudah. Masyarakat mulai beralih pada gaya hidup modern yang menawarkan kemudahan dan kemewahan, sehingga kehidupan lama yang penuh dengan nilai-nilai moral dan budaya terasa asing bagi kehidupan saat ini.⁴ Generasi muda sebagai pewaris sekaligus penerus budaya kini mulai terasing dari kebudayaan yang ada. Terlebih bagi generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia yang semakin canggih, hidup mereka seperti disambut oleh bisingnya perkembangan teknologi. Generasi milenial dan Gen Z telah terputus jauh dari pentingnya peran petuah-petuah hidup dalam pembentukan karakter dan perkembangan diri mereka.

Budaya Toraja dan Lamaholot merupakan dua kebudayaan yang menyimpan begitu banyak petuah hidup yang telah dihidupi oleh masyarakatnya secara turun-temurun. Toraja merupakan sebuah suku yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan Lamaholot merupakan suku yang terletak di Flores Timur. Salah satu peribahasa dari budaya Toraja ialah *"Larondon Lulangnganrika tu dongkayu"* yang berarti *"Adakah daun kayu akan luruh ke atas"*.⁵ Petuah ini menekankan bahwa seorang anak dalam keluarga tidak akan pernah jauh dari karakter dan tabiat orang tuanya. Sementara dalam budaya Lamaholot dikenal sebuah petuah yang berbunyi *"Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewoke Geni"*, yang berarti *"Hidup berdampingan sebagai sesama saudara. Jangan saling membenci antara satu dengan yang lain"*. Peribahasa ini lahir dari persoalan dalam masyarakat Lamaholot yang pernah mengalami perang antar saudara. Kedua petuah ini merupakan contoh dari sekian banyak petuah yang ada di Indonesia, dengan nilai dan makna yang luhur. Namun tidak dapat disangkal bahwa petuah-

³ Muthia Aprianti, dkk, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia", *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 –No.1, 2022. <https://scispace.com/pdf/kebudayaan-indonesia-di-era-globalisasi-terhadap-identitas-gx33cgl3.pdf>

⁴ R. Febriansyah, "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya", *VENUS*-vol 3, no.1, 2025. <https://journal.aritekin.or.id/index.php/Venus>

⁵ J.S Sande, *"Ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Toraja"*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1994. Diakses tanggal 11 Oktober 2025. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/3770/1/Ungkapan%20dan%20Peribahasa%20dalam%20Sastra%20Toraja.pdf>

petuah seperti ini kurang mendapat perhatian dari sebagian besar kaum muda saat ini. Misalnya dalam budaya Toraja, petuah-petuah hampir terlupakan oleh generasi muda, khususnya mereka yang telah tinggal di perkotaan dan telah menjadi manusia modern. Gaya hidup mereka mulai terpengaruh oleh budaya modern yang cenderung individualistik.

Petuah-petuah sebagai bentuk kearifan lokal cenderung dilupakan atau bahkan tenggelam di kalangan generasi muda. Sebagian besar dari mereka sudah tidak lagi mengenal kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.⁶ Pengaruh dunia digital telah mencuri perhatian mereka dari penghayatan terhadap nilai-nilai petuah hidup yang menjadi warisan leluhur. Tidak jarang mereka lebih nyaman tinggal di rumah dengan handphone dibandingkan keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain. Ada pula anak muda yang tidak akrab dengan tetangganya, bahkan berselisih paham dengan saudaranya sendiri. Gaya hidup modern dengan segala variannya tampak lebih menarik perhatian mereka.⁷ Fenomena ini menjadi keprihatinan besar bagi setiap daerah di Indonesia, di mana kaum muda tidak memiliki pedoman nilai yang kuat dalam bersosialisasi. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai tersebut dapat berdampak pada terjadinya kekacauan sosial yang kemungkinan besar dipicu oleh generasi muda. Maka pertanyaannya ialah bagaimana nilai-nilai etis itu dapat dikenal dan dihayati oleh kaum muda saat ini?

Oleh karena itu, peran orang tua sangat diharapkan untuk mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai etis yang dihidupi dalam masyarakat. Kajian terhadap nilai filosofis dari petuah-petuah yang ada menjadi amat penting bagi perkembangan moralitas generasi muda. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan anak-anak mereka pada hidup yang berkarakter baik. Selain orang tua, masyarakat setempat pun hendaknya turut bertanggung jawab dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai etis yang berlaku dalam masyarakat, agar mereka bisa menjadi pelaksana sekaligus penerus setiap kearifan lokal yang ada.⁸

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai luhur

⁶ Supriyono, dkk, "Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 2, 2014. Diakses tanggal 11 Oktober 2025. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/683.+Rendahnya+Minat+23642-23649.pdf>

⁷ A. Aprilistya, dkk, "Dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda", *INDIGENOUS KNOWLEDGE*, Volume 2 Number 2, 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/viewFile/79375/pdf>

⁸ F. Ulfa, "Peranan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter anak di desa ambesia selatan kecamatan tomini" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri. 2018. Diakses tanggal 10 Oktober 2025). <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/737/1/FINI%20ULFA.pdf>

dalam budaya Toraja dan Lamaholot, yang berimplikasi pada kurangnya penghayatan nilai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Persoalan ini menjadi krusial karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti keteladanan, integritas, tanggung jawab, dan moralitas menjadi semakin relevan di tengah tantangan zaman. Generasi muda sebagai penerus budaya diharapkan mampu melestarikan dan menghidupi nilai-nilai tersebut. Jika mereka gagal memahaminya, maka masyarakat berisiko terjebak dalam pola hidup yang individualistis dan egois.

Penelitian ini berupaya mengangkat kembali nilai-nilai etis yang terkandung dalam kearifan lokal Toraja dan Lamaholot, guna menemukan makna yang relevan bagi kehidupan generasi muda masa kini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan dan mengkaji korelasi nilai-nilai antar kedua budaya melalui petuah-petuah tradisional yang ada. Penulis bermaksud mengulas secara filosofis makna mendalam dari setiap petuah hidup dalam dua kebudayaan tersebut, terutama karena petuah semacam itu kini mulai asing di kalangan anak muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna filosofis dari petuah Toraja dan Lamaholot. Khususnya bagi generasi muda saat ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengenalan akan keunikan kedua budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu generasi muda membangun kecintaan terhadap setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia. Sebab masa depan bangsa Indonesia berada dalam genggaman generasi muda di seluruh Nusantara. Mereka adalah tonggak penerus sekaligus penjaga segala kekayaan alam dan budaya di negara ini.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna filosofis petuah “larondon lulangnganrika tu dongkayu” dalam kebudayaan masyarakat Toraja?
- b. Bagaimana makna filosofis petuah “*Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewoke Geni*” dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot?
- c. Apakah ada keterkaitan nilai antar kedua petuah tersebut dan relevansinya bagi hidup moralitas kaum muda saat ini?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan makna filosofis petuah “larondong lulangnganirka tu dongkayu” dalam kebudayaan masyarakat Toraja.
- b. Untuk menjelaskan makna filosofis petuah “*taan kakan noo arin. Ake pewoke geni*” dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot.

- c. Untuk menganalisis keterkaitan nilai-nilai antar kedua petuah tersebut dan menemukan pesan moral bagi kehidupan kaum muda saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni menggunakan studi-pustaka dan analisis filosofis. Sumber-sumber yang digunakan diambil dari karya tulis ilmiah dari jurnal dan artikel online. Selain itu, juga penulis mencoba menggali makna petuah dari simbol-simbol yang termuat dalam petuah-petuah tersebut.

Secara umum sumber tertulis yang mengarah langsung terhadap kedua petuah ini sangat minim, bahkan belum pernah dibahas sebelumnya. Sebagian besar sumber yang digunakan berkaitan dengan budaya Toraja dan Lamaholot. Oleh karena itu, dalam pembahasan lebih dalam terkait petuah masing-masing budaya dilakukan secara analisis-filosofis.

Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tema ini khususnya terkait kedua petuah yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Petuah toraja ini secara khusus belum pernah diakses secara akademis oleh para pengkaji kebudayaan. Hanya saja mengenai budaya toraja, sudah banyak hal yang telah dikaji dan berbagai macam karya ilmiah telah mengkajinya secara mendalam. Oleh karena itu, kajian terhadap petuah budaya Toraja ini merupakan kebaruan untuk dunia akademis. Secara keseluruhan tema ini menjadi kebaruan bagi karya ilmiah.

Hasil dan pembahasan

Petuah Budaya Toraja

Dalam sastra lisan masyarakat Toraja, terdapat sebuah petuah yang berbunyi "*larondon lulangnganrika tu dongkayu*", yang berarti "Adakah daun kayu akan luruh ke atas?". Petuah ini bukan sekadar ungkapan retorik, melainkan sebuah pertanyaan imperatif yang tidak menuntut jawaban verbal, melainkan mengandung ajakan untuk refleksi dan penghayatan nilai. Secara filosofis, petuah ini menyiratkan bahwa sifat dan tabiat seseorang tidak akan jauh dari orang tuanya. Ia menegaskan keterikatan karakter dan status sosial seseorang dengan garis keturunan dan leluhur, yang dalam budaya Toraja menjadi penentu identitas sosial. Dalam masyarakat Toraja, status seseorang—seperti golongan Puang (bangsawan)—diwariskan secara turun-temurun dan

menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial⁹. Oleh karena itu, petuah ini menjadi pengingat bahwa anak-anak Toraja memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan leluhurnya melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Petuah ini juga menyiratkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai etis dan karakter yang baik, sebab karakter anak adalah cerminan dari pendidikan dan teladan orang tua¹⁰.

Simbol daun dalam petuah ini memiliki makna yang khas dan kontekstual. Berbeda dengan pepatah umum seperti "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya"¹¹, petuah Toraja menggunakan daun sebagai simbol yang lebih ringan dan dinamis. Daun, meskipun dapat terangkat oleh angin, pada akhirnya akan jatuh ke tanah, mencerminkan bahwa meskipun anak memiliki kebebasan untuk berkembang, ia tetap terikat pada akar nilai keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, daun memiliki banyak fungsi penting, seperti pembungkus makanan, pengganti piring, bahan obat-obatan, perlengkapan ritual adat, dan ornamen rumah. Bahkan dalam konteks spiritual, daun dianggap sakral karena perannya dalam upacara adat. Dalam sastra lisan tertinggi orang Toraja daun berfungsi sebagai sebuah metafora yang bisa memiliki makna yang tertentu, seperti sukacita, simbol relasi antar sesama, dan lain sebagainya.¹²

Oleh karena itu, penggunaan daun dalam petuah ini bukanlah kebetulan, melainkan representasi dari kehidupan dan spiritualitas masyarakat Toraja. Daun menjadi simbol yang tidak hanya mewakili alam, tetapi juga nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Petuah "larondon lulangnganrika tu dongkayu" juga berfungsi sebagai penegasan sosial dan kultural. Dalam masyarakat Toraja, ketika seseorang melakukan suatu tindakan, masyarakat akan menilai berdasarkan siapa orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa nama baik keluarga dan leluhur menjadi tanggung jawab moral bagi setiap individu. Petuah ini mengandung pesan etis bagi generasi muda Toraja agar menjaga perilaku mereka demi kehormatan

⁹ Susia Kartika Imanuella, "Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan)", *JURNAL ILMU BUDAYA Volume 5*, Nomor 1, Juni 2017. Hal. 32-34. <https://media.neliti.com/media/publications/163202-ID-none.pdf>

¹⁰ Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua dalam Memahami Moralitas Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi, jurnal Pendidikan anak usia dini*, no.5. hal. 33. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5191>

¹¹ Ista Maharsi, "Buah Jatuh Tak Jauh dari Pohonnya, benarkah?", Fakultas Psikologi dan ilmu Sosial Budaya. <http://fpscs.uui.ac.id/blog/2019/07/12/buah-jatuh-tak-jauh-dari-pohonnya-benarkah/>

¹² Junita Sampe,dkk. "Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik", Gema Wiralodra, Vol 13, No 2, Oktober 2022. Hal 865-869. https://www.researchgate.net/publication/372596753_Dimensi_Praksis_Sosial_Leksikon_Flora_dalam_Kada_Tominaa_pada_Acara_Ma'bu'a'_Suku_Toraja_Analisis_Ekolinguistik.

keluarga. Ia menjadi pedoman sosial yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dihidupi oleh leluhur mereka.¹³ Dalam praktik sosial, hal ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang selalu menanyakan asal-usul atau nama orang tua seseorang sebelum menilai tindakannya. Dengan demikian, petuah ini menjadi alat sosial untuk menjaga harmoni dan keteraturan dalam masyarakat.

Lebih jauh, petuah ini juga memiliki dimensi spiritual yang merujuk pada hubungan manusia dengan Puang Matua, yang dalam kepercayaan Toraja dianggap sebagai sumber segala kehidupan.¹⁴ Puang Matua diyakini sebagai pencipta manusia pertama, Datu La Ukku', yang menjadi leluhur semua orang Toraja. Relasi yang erat antar sesama anggota masyarakat mencerminkan kesatuan asal-usul dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, petuah ini tidak hanya mengandung nilai sosial, tetapi juga spiritual, yang mengarahkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati. Petuah ini menjadi simbol dari kesadaran kolektif masyarakat Toraja akan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan, nilai moral, dan spiritualitas yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam petuah tersebut tidak hanya berlaku dalam ranah keluarga, tetapi juga dalam kehidupan komunal yang lebih luas, di mana setiap individu diharapkan menjaga keselarasan dengan sesama dan dengan asal-usulnya.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, petuah "larondon lulangnganrika tu dongkayu" dapat dipahami sebagai representasi budaya yang kompleks dan mendalam. Ia mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja tentang pentingnya garis keturunan, tanggung jawab moral, dan spiritualitas yang terhubung dengan leluhur. Petuah ini juga menjadi cermin dari sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, di mana identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh warisan budaya dan etika yang diterima dari orang tua dan leluhur. Dalam konteks modern, petuah ini relevan untuk mengingatkan generasi muda akan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Kajian filosofis terhadap petuah ini membuka ruang untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber etika dan identitas

¹³ Syurawasti Muhiddin, dkk. "Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja, Perspektif Psikologi Kebudayaan", ResearchGate, Desember 2015. Hal 7-9. https://www.researchgate.net/publication/338884378_Studi_Tentang_Konsep_Diri_Orang_Toraja_Perspektif_Psikologi_Kebudayaan.

¹⁴ Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona", *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 2, No 1, Juni 2022; hal. 2-4. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/12%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/12%20(1).pdf)

budaya yang kuat, sekaligus menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter dan solidaritas sosial dalam masyarakat Toraja.

Tambahkan dua baris ekstra sebelum heading yang baru. Tidak perlu menambah baris ekstra antara heading dengan body teks.

Secara umum nilai dan makna filosofis yang amat penting dari petuah ini ialah:

1) Tanggung jawab

Dalam hidup berkeluarga orang tua adalah pemimpin yang mengatur dan mengolah segala ritme kehidupan. Ayah sebagai kepala keluarga bertugas mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Ibu mengurus anak dan segala pekerjaan rumah. Sedangkan anak-anak adalah karunia yang diberikan kepada sepasang suami istri untuk dididik dan dibina dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, mengurus dan mendidik anak-anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Mereka adalah orang tua yang menjadi sumber segala ajaran dan nilai-nilai moral bagi perkembangan serta pertumbuhan anak-anak. Dengan demikian, perkembangan karakter dan pribadi anak-anak mereka menjadi presentasi dari kebajikan dan keutamaan yang dihidupi oleh mereka.

Di sisi lain, sebagai seorang anak dalam keluarga juga memiliki tanggung jawab terhadap orang tua mereka. Mereka terlahir dalam keluarga dengan garis keturunan yang telah hidup dalam nilai-nilai moral tertentu. Oleh karena itu, secara moral mereka memiliki kewajiban penuh untuk menghidupi dan mewarisi segala nilai-nilai tersebut. Penghayatan tersebut kiranya dapat mereka aktualkan dalam tingkah laku mereka dalam hidup sosial, baik dalam masyarakat setempat maupun dalam komunitas di mana mereka berada. Nama baik keluarga tertanam di Pundak mereka untuk dijaga dan dihidupi.

2) Keteladanan Orang Tua

Tidak jauh berbeda dengan tanggung jawabnya, orang tua juga sekaligus menjadi teladan yang utama bagi anak-anak mereka. Dalam tahap pertumbuhan, anak-anak akan melihat orang tua mereka sebagai teladan untuk belajar tentang hidup. Bagai daun yang tidak akan pernah jauh dari pohonnya meskipun terhempas oleh angin, seorang anak berusaha untuk mencontoh orang tuanya meski pada saatnya nanti mereka menemukan pola hidupnya sendiri. Oleh karena itu, orang tua pun hendaknya hidup dalam karakter dan moralitas yang baik bagi anak-anak mereka.

3) Kekeluargaan

Bagi masyarakat Toraja hidup kekeluargaan merupakan suatu nilai yang penting untuk dijunjung tinggi. Pentingnya nilai ini menjadi semangat bagi mereka untuk tetap menjaga keharmonisan dan kedamaian hidup bersama.

Maka dari itu, sebagai simbol akan nilai tersebut masyarakat Toraja memiliki rumah adat yang menjadi patokan sekaligus simbol kekeluargaan yang disebut "*Tongkonan*". Tongkonan merupakan simbol kekeluargaan, di mana segenap anggota keluarga besar biasa hadir untuk mempererat tali persaudaraan atau melaksanakan ritual adat tertentu.¹⁵

Dalam spiritualitas masyarakat Toraja terdapat suatu nilai yang menjadi tanda pentingnya rasa kekeluargaan. Istilah tersebut ialah "*solata*", yang dapat diartikan sebagai "*sesama kita atau teman kita*". Bagi orang Toraja, khususnya yang tinggal di luar Toraja tali persaudaraan dan kekeluargaan sebagai satu suku selalu diikat dengan istilah "*solata*". Dalam konteks ini, hubungan kekeluargaan dapat dipererat dengan karakter dan sikap seseorang yang mewarisi orang tuanya. Dengan mengamati karakter seorang anak, orang dapat menduga bahwa anak tersebut adalah keturunan dari keluarga ini.

Petuah Budaya Lamaholot

Dalam tradisi budaya Lamaholot yang berkembang di wilayah Flores Timur, dikenal sebuah ungkapan filosofis yang berbunyi "*Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewone Geni*", yang secara semantis dapat diterjemahkan sebagai "*Jagalah hubungan antara kakak dan adik, jangan saling bertikai.*" Ungkapan ini merepresentasikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa kepemimpinan para kepala suku, dan berfungsi sebagai pedoman etis dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat. Filosofi ini lahir dari konteks historis yang ditandai oleh maraknya konflik horizontal antar keluarga, yang dipicu oleh sengketa lahan, pelanggaran batas wilayah kebun, pencurian hasil panen, serta ketimpangan dalam distribusi sumber daya agraris. Meskipun kepala suku telah berupaya melakukan pembagian secara adil, keterbatasan pendidikan, rasa terancam, dan sikap egosentris menjadi faktor yang memperparah eskalasi konflik, hingga menimbulkan korban jiwa dan keretakan hubungan kekerabatan.¹⁶

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, seorang kepala suku mengambil langkah rekonsiliatif dengan mengumpulkan seluruh anggota komunitas dalam satu rumah adat guna meredam dendam dan kecemburuan sosial. Dari proses mediasi tersebut, lahirlah ungkapan filosofis yang menekankan pentingnya menjaga ikatan darah dan menghindari permusuhan antar saudara.

¹⁵ Shaifuddin Bahrum dan Joni S. Lisungan, "BANGUNANSOSIALTONGKONAN (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja)" Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film: Jakarta (2009).

<https://repository.kemendikdasmen.go.id/8297/1/BANGUNAN%20SOSIAL%20TONGKONAN.pdf>

¹⁶ Schröter, H. (2006). *The Lamaholot of Eastern Indonesia: History, Culture and Religion*. KITLV Press. Diakses tanggal 20 Oktober 2025.

Filosofi ini ditujukan kepada seluruh kepala keluarga dan generasi penerusnya sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Penghayatan terhadap nilai ini diwujudkan melalui ritual adat berupa persembahan kurban kepada entitas spiritual “Lera Wulan dan Ina Tana Ekan”, yang dipandang sebagai simbol tertinggi dalam kosmologi Lamaholot. Prosesi tersebut dilanjutkan dengan kegiatan kolektif seperti memasak bersama dan makan bersama, yang berfungsi sebagai representasi konkret dari perdamaian dan solidaritas komunal. Urgensi dari filosofi ini terletak pada perannya dalam mencegah disintegrasi sosial dan memperkuat rasa persaudaraan sebagai fondasi utama dalam struktur masyarakat Lamaholot. Relevansinya tetap aktual hingga masa kini, sebagaimana tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat desa, di mana nilai-nilai saling berbagi, gotong royong, dan kepedulian sosial masih terjaga dengan baik. Pengalaman pribadi penulis saat kembali ke kampung halaman menunjukkan bahwa semangat kolektivitas dan solidaritas tersebut masih hidup dan menjadi identitas kultural yang kuat dalam masyarakat Lamaholot kontemporer.

Tabel rumusan arti kalimat Filosofi:

Bahasa Daerah	Indonesia	Arti, makna
Taan	Jaga	Menjaga, melindungi, mengasihi, dan, merawat.
Kakan	Kakak	Saudara dan saudari yang lebih Tua.
Noo	Dan	Kata Penghubung.
Ari	Adik	Saudara dan saudari yang lebih muda.
Ake	Jangan	Larangan dalam bertindak.
Pewone	Saling	Terlibat suatu kegiatan.
Geni	Berkelahi	Menyerang, menyakiti satu sama lain.

Filosofi “Taan Kakan Noo Arin. Ake Pewone Geni” dalam kebudayaan Lamaholot, penting untuk menyoroti dimensi transformasional dari nilai-nilai tersebut dalam membentuk struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat. Filosofi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan budaya yang mentransmisikan nilai-nilai etis lintas generasi. Dalam konteks antropologi budaya, ungkapan tersebut

merepresentasikan bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan praksis kehidupan.¹⁷

Secara sosiologis, filosofi ini berperan sebagai pengikat solidaritas komunal yang mampu meredam potensi disintegrasi akibat dinamika konflik internal.¹⁸ Nilai-nilai seperti rendah hati, kesabaran, dan semangat persaudaraan menjadi fondasi etis yang membentuk karakter kolektif masyarakat Lamaholot. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui ritual adat, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta pola interaksi yang menekankan saling menghormati dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi tersebut tidak bersifat abstrak, melainkan terinternalisasi dalam tindakan nyata yang membentuk tatanan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam kerangka kontemporer, relevansi filosofi ini semakin menguat di tengah tantangan modern seperti individualisme, konflik keluarga, dan tekanan ekonomi. Percepatan teknologi dan perubahan gaya hidup telah menciptakan kondisi sosial yang rentan terhadap fragmentasi emosional dan kekerasan domestik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Lamaholot dapat menjadi alternatif etis dalam membangun ketahanan sosial dan memperkuat fungsi keluarga sebagai unit dasar masyarakat.¹⁹ Filosofi ini mengingatkan bahwa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, kembali kepada akar budaya dan nilai-nilai persaudaraan merupakan langkah strategis untuk menciptakan kehidupan yang damai, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Relevansi bagi kaum muda

Zaman modern yang serba canggih saat ini membuat segala hal menjadi lebih efisien dan maju. Perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mulai terpola dengan kehidupan yang digitalis dan serba modern. Pembentukan karakter dan kepribadian mereka pada satu sisi dapat lebih baik karena ilmu psikologi yang sudah lebih maju. Selain itu, kebutuhan gizi dan yang lainnya seolah bisa diatur sedemikian rupa. Akan tetapi, semua hal tersebut dapat terjadi jika pembinaan anak-anak atau kaum muda dilakukan secara tepat

¹⁷ Sutamat Arybowo, "Kajian budaya dalam perspektif Filosofis", Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 12 No. 2 Tahun 2010. Hal 222-225. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=949431&val=14662&title=KAJIAN%20BUDAYA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20FILOSOFI>

¹⁸ Martin Elvanyus De Porres, "Merangkul Tradisi, Menjejak Masa Lalu: Rekonsiliasi Budaya Peristiwa 1965/1966 di Maumere", Jurnal Sejarah. Vol. 4(2), 2021: 61 – 63. <https://msi.or.id/journal/index.php/js/article/download/63/61/124>

¹⁹ Anselmus D. Atasoge,dkk, "Korke:rumah moderasi beragama masyarakat Lamaholot di Flores Timur", Jurnal SMaRT, vol 09 No. 01 Juni 2023. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/download/1877/592>

dengan tunjangan yang tentu memadai. Namun, bagaimana dengan kebutuhan spiritual dan hidup sosial mereka? Apakah hal itu juga dapat ditangani dengan segala kemajuan yang ada saat ini? Karena itu aspek-aspek penting yang pada zaman dahulu seperti nilai-nilai budaya, petuah-petuah hidup, dan hidup sosial bisa dilupakan dalam pembinaan? Dalam banyak alasan dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak akan efektif.

Kearifan petuah budaya Toraja dan Lamaholot kiranya menyimpan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan bagi kelangsungan hidup kaum muda saat ini. Kekayaan nilai etis yang begitu bermakna memberikan ruang dan dasar cukup kuat dalam menjalani hidup di zaman milenial ini. Terlebih dalam menghadapi ragam budaya modern yang kerap kali bertentangan dengan nilai etis budaya dan spiritualitas masyarakat setempat. Pengajaran nilai-nilai ini dapat menjadi bekal kaum muda untuk hidup dalam intensitas identitasnya sebagai bagian dari masyarakat komunal yang menghidupi suatu sistem nilai tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan analisis filosofis terhadap makna petuah Toraja dan Lamaholot di atas, penulis menemukan adanya kesamaan dan keterkaitan nilai-nilai yang sangat relevan bagi generasi muda saat ini:

a. Tanggung jawab sebagai pewaris dan penerus

Generasi muda adalah generasi yang selalu diharapkan menjadi pewaris dari semua peradaban yang telah ada dari dulu sampai sekarang beserta dengan kekayaannya. Di setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya masing-masing yang menjadi warisan bagi anak cucu mereka, yaitu mereka yang saat ini hidup sebagai kaum muda. Identitas sosial yang telah tertanam dalam diri setiap kaum muda sebagai bagian dari suatu daerah menjadikannya pewaris dan penerus setiap kebudayaan yang ada. Hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi setiap kaum muda saat ini untuk dengan sungguh-sungguh mempelajari segala kearifan lokal yang ada. Dengan demikian akan tiba saatnya nanti semua itu mereka ajarkan kembali kepada keturunannya. Nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan hidup yang telah dihidupi bersama dalam masyarakat adalah hal pokok yang tidak muda dilepas begitu saja dari pendidikan setiap generasi. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan segala kekayaan adat beserta nilai-nilainya diperlukan peran serta kaum muda untuk ikut serta dalam memahami setiap nilai-nilai yang ada.

b. Hidup rukun sebagai saudara dan keluarga

Nilai-nilai yang termuat dalam petuah Toraja dan Lamaholot di atas menekankan suatu nilai yang amat penting bagi setiap kalangan dan generasi yakni kerukunan dalam persaudaraan. Di era yang semakin sekular ini, banyak orang khususnya kaum muda yang cenderung hidup dalam sikap egoistis dan

individualistis. Segala-galanya seolah hanya tentang diri sendiri dan orang lain hanya sebatas teman seperjalanan atau bahkan penghalang. Dalam konteks keluarga, ada beberapa keluarga yang anggota keluarganya tidak hidup secara harmonis. Khususnya bagi para anak muda yang kerap mendambakan kebebasan tanpa harus selalu diatur oleh orang tua mereka. Berbagai persoalan biasa saja muncul dalam keluarga, dengan saudara atau orang tua. Belum lagi dengan mereka yang hidup dalam pergaulan bebas, keterikatan dengan saudara dan keluarga seolah tidak punya arti lagi. Mereka sudah memiliki teman yang lebih paham dengan hidup mereka, yang sehobi dengannya.

Dalam realitas ini, pengajaran atau penanaman nilai-nilai dari masyarakat di mana seorang anak berasal menjadi faktor penting bagi masa depan mereka. Budaya Lamaholot yang telah lama menghidupi nilai persaudaraan dalam masyarakatnya tidak bisa dilepaskan dari pengalaman kelim yang membuat meuncunya petuah yang mengatur kehidupan mereka. Hal yang serupa juga dalam petuah Toraja, di mana orang tua memiliki peran penting untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka sejak kecil dengan nilai-nilai serta keutamaan-keutamaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian seorang anak yang telah mendapat semua hal tersebut bisa hidup dengan baik, bahkan jika diperhadapkan dengan perkembangan zaman.

c. Berperilaku moral dalam masyarakat

Pesan moral yang terkandung dalam petuah Toraja dan Lamaholot merupakan suatu hal yang amat penting dari petuah-petuah tersebut. Secara jelas dapat ditemukan bagian yang menekankan suatu nilai-nilai moral yang hendaknya wajib dihidupi dalam kehidupan bersama. Dalam konteks kedua budaya di atas, petuah-petuah yang ada merupakan hasil dari pergaulan yang terjadi dalam masyarakat, di mana pertemuan yang terjadi melahirkan nilai yang dihidupi dan diakui bersama. Pesan moral petuah-petuah secara umum mengajak setiap pribadi dalam masyarakat, khususnya kaum muda agar berperilaku moral yang baik atau sesuai dengan yang telah dihidupi bersama. Dalam masyarakat luas dengan kebudayaan tertentu pesan moral untuk berperilaku dengan baik kiranya menjadi suatu nilai yang relevan, namun pada beberapa bagian memiliki perbedaan.

d. Integritas

Integritas adalah keutuhan seluruh diri manusia atau dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Namun dalam penjelasan ini penulis lebih pada pengertian keutuhan seluruh diri manusia. Keutuhan diri manusia kiranya mencakup semuanya yang menjadi bagian dari seorang pribadi, bukan hanya tentang soal perkataan dan perbuatan. Semua yang ada

pada manusia itu meliputi dirinya sendiri secara internal dan bagian lingkungan hidupnya yang menjadi faktor eksternal identitas seseorang. Dalam hal ini kiranya penjelasan lebih condong pada bagian eksternalnya yakni budaya dan nilai yang menjadi faktor terciptanya integritas seseorang.

Bagi generasi muda milenial saat ini ada banyak faktor yang menjadi pengaruh bagi pembentukan identitas dan integritas mereka. Luasnya jangkauan dengan media digital banyak budaya-budaya lain yang dapat menjadi panutan bagi cara hidup kaum muda. Dan hal tersebut sebagian telah menjadi fakta dan realita, di mana sebagian besar anak muda telah meniru kebudayaan barat yang secara etis sangat minim akan nilai moral. Misalnya cara berpakaian dan gaya berbahasa yang sudah lebih mirip dengan budaya luar. Oleh karena itu, jika generasi muda saat ini dibiarkan terjun bebas ke dunia digital tanpa pembimbingan mengenai kebudayaan sendiri, maka cara hidup mereka akan jauh dari nilai-nilai budaya setempat.

Kesimpulan

Bedasarkan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa petuah Toraja dan Lamaholot memiliki kekayaan makna filosofis yang amat bermakna dan relevan dengan pembinaan kehidupan kaum muda zaman sekarang. Nilai-nilai yang terkandung dari kedua petuah tersebut sebagian besar memiliki keterkaitan yang kuat, di mana keduanya memiliki konteks keluarga. Petuah Toraja secara umum berisi tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai dan keutamaan yang telah mereka hidupi dalam keluarga dan masyarakat. Dalam petuah Lamaholot berisi tentang pentingnya hidup rukun sebagai saudara dan keluarga. Jika digali lebih dalam petuah ini sebenarnya juga hendak menyatakan pentingnya peran orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar hidup rukun sebagai saudara. Dengan adanya kekayaan nilai-nilai kearifan lokal ini akhirnya juga memberikan suatu pesan yang amat penting bagi generasi atau kaum muda saat ini bahwasanya sebagai generasi muda penting untuk memahami setiap makna di balik setiap kekayaan budaya yang ada agar dapat dihidupi dalam kehidupan bersama. Selain itu, melalui pemahaman yang diperoleh mereka mampu mewariskan kekayaan tersebut kepada generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Veranida, Dea. (2018), "Petuah sebagai Warisan Nilai Moral", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.23. No.1. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2444-10000847-1-PB.pdf>
- Petrus, Ramos dan Simatupang, M. S (2022), "Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa indonesia", *DIALEKTIKA Jurnal bahasa, sastra dan budaya*, no.9 96 ISSN : 2338-2635 ; e-ISSN : 2798 - 137.

- https://www.researchgate.net/publication/364584091_KEBERAGAMAN_BAHASA_DA_N_BUDAYA_SEBAGAI_KEKAYAAN_BANGSA_INDONESIA
- Aprianti, Muthia. dkk.(2022), "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia", *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 – No.1. <https://scispace.com/pdf/kebudayaan-indonesia-di-era-globalisasi-terhadap-identitas-gx33cgl3.pdf>
- Ulfa, F. (2018), "*Peranan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter anak di desa ambesia selatan kecamatan tomini*" Skripsi Institut Agama Islam Negeri. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/737/1/FINI%20ULFA.pdf>
- Sande, J S. (1994), "*Ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Toraja*", Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/3770/1/Ungkapan%20dan%20Peribahasa%20dalam%20Sastra%20Toraja.pdf>
- Supriyono, dkk. (2014), "Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 2. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/683.+Rendahnya+Minat+23642-23649.pdf>
- Febriansyah, R. (2025), "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya", *VENUS -vol 3, no.1*. <https://journal.aritekin.or.id/index.php/Venus>
- Irfan, R dan Masyhuri. (2025), "Interaksi Sosial dan Era Digital: Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Modern", *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, Vol. 4 No. 1. https://www.researchgate.net/publication/389495745_Interaksi_Sosial_dan_Era_Digital_Perubahan_Sosial_Masyarakat_Indonesia_Modern.
- Apriliesty, A,dkk. (2023), "Dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda", *INDIGENOUS KNOWLEDGE*, Volume 2 Nomor 2. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/viewFile/79375/pdf>.
- Purwanto H, dkk. (2024), "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Volume 1*, Nomor 2. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Krisis+Moral+dan+Etika+Pada+Generasi+Muda+Indonesia+pp+233-241.pdf>
- Sampe, Junita,dkk. (2022). "Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik", *Gema Wiralodra*, Vol 13, No 2. https://www.researchgate.net/publication/372596753_Dimensi_Praksis_Sosial_Leksikon_Flora_dalam_Kada_Tominaa_pada_Acara_Ma'bu'a'_Suku_Toraja_Analisis_Ekolinguistik
- Muhiddin, S, dkk. (2015) "Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja, Perspektif Psikologi Kebudayaan", *RecearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/338884378_Studi_Tentang_Konsep_Diri_Orang_Toraja_Perspektif_Psikologi_Kebudayaan.
- Imanuella, Susi, K. (2017). "Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan)", *JURNAL ILMU BUDAYA Volume 5*, Nomor 1, <https://media.neliti.com/media/publications/163202-ID-none.pdf>
- Harti, SD. "Keteladanan Orang Tua dalam Memahami Moralitas Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi, jurnal Pendidikan anak usia dini*, no.5. hal. 33. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5191>
- Bahrum,S dan Lisungan, J.D (2009). "BANGUNANSOSIALTONGKONAN (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja)" Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film: Jakarta.

<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/8297/1/BANGUNAN%20SOSIAL%20TONGKONAN.pdf>

Arybowo, S (2010). "Kajian budaya dalam perspektif Filosofis", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 2.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=949431&val=14662&title=KAJIAN%20BUDAYA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20FILOSOFI>

De Porres, M.E (2021). "Merangkul Tradisi, Menjejak Masa Lalu: Rekonsiliasi Budaya Peristiwa 1965/1966 di Maumere", *Jurnal Sejarah*. Vol. 4(2),

<https://msi.or.id/journal/index.php/js/article/download/63/61/124>

Atasoge, A.D, dkk, (2023). "Korke: rumah moderasi beragama masyarakat Lamaholot di Flores Timur", *Jurnal SMaRT*, vol 09 No. 01.

<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/download/1877/592>